



**IMPLEMENTASI PENDEKATAN PARTISIPATIF DALAM SOSIALISASI PENCEGAHAN
LEPTOSPIROSIS: PENGALAMAN KELOMPOK 3 KKN NUSANTARA 2025 DI PADUKUHAN
SAYANGAN, KULON PROGO, D.I.YOGYAKARTA**

**Zul Fahmi ^{a*}, Ngalyah Dwi Lestari ^b, Nufair Ahmad Syihan ^c, Farah Nishful Laily ^d, Ishaq Ishaq ^e,
Talita Alba Salsabila ^f**

^a Fakultas Syariah / Hukum Pidana Islam, zulfahmi1901@gmail.com, STAIN Mandailing Natal, Sumatera Utara

^b Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan / Tadris Matematika, 224110407029@mhs.uinsaizu.ac.id, UIN Profesor Kiai
Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto, Jawa Tengah

^c Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam / Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, 22105030034@student.uin-suka.ac.id, UIN
Sunan Kalijaga Yogyakarta, D.I.Yogyakarta

^d Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan / Manajemen Pendidikan Islam, 22104090070@student.uin-suka.ac.id, UIN
Sunan Kalijaga Yogyakarta, D.I.Yogyakarta

^e Fakultas Teknik / Teknik Sipil, ishaqmr36@gmail.com, Universitas Annuqayah Sumenep, Jawa Timur

^f Fakultas Dakwah dan Komunikasi Islam / Bimbingan dan Konseling Islam, www.talitaalbas@gmail.com, IAIN Syaikh
Abdurrahman Siddik Bangka Belitung, Bangka Belitung

* Korespondensi

ABSTRACT

This article discusses a socialization activity themed “Be Aware of Leptospirosis: Recognize, Prevent, and Address Before It's Too Late,” conducted by Group 3 of the Nusantara 2025 Community Service Program on August 10, 2025, at the Pendopo Padukuhan Sayangan, Banjararum Village, Kalibawang Sub-district, Kulon Progo District. The activity was attended by local PKK cadres and facilitated by 13 students from various PTKIN and PTKIS institutions, with dr. Augrey Prawita as the speaker. The objective of the activity was to provide basic understanding regarding the etiology, transmission routes, clinical signs, simple preventive measures, and initial actions to be taken if infection is suspected. The methods used were descriptive and educational, including presentations by medical personnel, simple practical demonstrations, and interactive question-and-answer sessions. Activity documentation included attendance lists, photos, copies of materials, and question-and-answer notes. No quantitative measurements were taken, so the analysis was narrative-based, relying on observations and facilitator notes. Results showed active participant engagement during the question-and-answer session; questions raised included distinctions between fever symptoms, household prevention measures, the role of animal reservoirs, and referral procedures. Facilitator observations indicated increased awareness and participants' intent to share information with family members, though changes in knowledge or behavior were not measured numerically. Documentation of activities was recorded in full as evidence of implementation. The conclusion stated that the socialization was successfully implemented according to plan and increased initial awareness among participants. The main limitations were that it was a one-time implementation and there was no quantitative evaluation. Recommended follow-up actions included cadre training, provision of visual materials, coordination with community health centers, and coordinated environmental activities to strengthen leptospirosis prevention.

Keywords: *Leptospirosis, Disease Prevention, Health Education, KKN Nusantara.*

Abstrak

Artikel ini membahas tentang kegiatan sosialisasi bertema “Waspada Penyakit Leptospirosis: Kenali, Cegah, dan Tangani Sebelum Terlambat” dilaksanakan oleh Kelompok 3 KKN Nusantara 2025 pada 10 Agustus 2025 di Pendopo Padukuhan Sayangan, Kalurahan Banjararum, Kecamatan Kalibawang,

Kabupaten Kulon Progo. Kegiatan ini diikuti oleh ibu-ibu kader PKK setempat dan difasilitasi oleh 13 mahasiswa dari berbagai PTKIN dan PTKIS, dengan narasumber dr. Augrey Prawita. Tujuan kegiatan adalah memberikan pemahaman dasar mengenai etiologi, jalur penularan, tanda klinis, langkah pencegahan sederhana, serta tindakan awal yang harus dilakukan bila dicurigai terinfeksi. Metode yang digunakan bersifat deskriptif dan edukatif, berupa penyampaian materi oleh tenaga medis, demonstrasi praktis sederhana, serta sesi tanya jawab interaktif. Dokumentasi kegiatan mencakup daftar hadir, foto, salinan materi, dan catatan tanya jawab. Tidak dilakukan pengukuran kuantitatif sehingga analisis bersifat naratif berdasarkan observasi dan catatan fasilitator. Hasil menunjukkan partisipasi aktif peserta selama sesi tanya jawab; pertanyaan yang muncul berkaitan dengan pembeda gejala demam, langkah pencegahan rumah tangga, peran hewan reservoir, dan prosedur rujukan. Observasi fasilitator mengindikasikan peningkatan kewaspadaan dan niat peserta untuk membagikan informasi kepada keluarga, meskipun perubahan pengetahuan atau perilaku tidak terukur secara numerik. Dokumentasi kegiatan tercatat lengkap sebagai bukti pelaksanaan. Simpulan menyatakan bahwa sosialisasi berhasil dilaksanakan sesuai rencana dan memberikan peningkatan kewaspadaan awal di kalangan peserta. Keterbatasan utama adalah pelaksanaan sekali dan ketiadaan evaluasi kuantitatif. Direkomendasikan tindak lanjut berupa pelatihan kader, penyediaan materi visual, koordinasi dengan puskesmas, dan kegiatan lingkungan terkoordinasi untuk memperkuat pencegahan leptospirosis.

Kata Kunci: Leptospirosis, Pencegahan Penyakit, Sosialisasi Kesehatan, KKN Nusantara.

1. PENDAHULUAN

Leptospirosis adalah penyakit zoonosis yang disebabkan oleh bakteri *Leptospira* yang pada umumnya ditularkan melalui kontak langsung atau tidak langsung dengan urin hewan yang terinfeksi serta melalui air atau tanah yang tercemar [1]. Kondisi lingkungan seperti genangan air pasca hujan, sanitasi yang belum optimal, dan keberadaan reservoir hewan, seperti tikus, ternak, maupun hewan peliharaan, meningkatkan risiko penularan di masyarakat pedesaan [2]. Leptospirosis secara klinis memiliki spektrum gejala yang luas, mulai dari demam, nyeri otot, hingga kegagalan organ pada kasus berat yang memerlukan penanganan medis cepat [3]. Maka dari itu, peningkatan kesadaran masyarakat mengenai mekanisme penularan, gejala awal, hingga langkah pencegahan dasar merupakan aspek penting dalam upaya pengendalian jenis penyakit ini.

Pengabdian masyarakat berupa sosialisasi tentang leptospirosis diselenggarakan pada tanggal 10 Agustus 2025 di Padukuhan Sayangan, Kalurahan Banjararum, Kecamatan Kalibawang, Kabupaten Kulon Progo. Kegiatan ini diinisiasi oleh Kelompok 3 KKN Nusantara 2025 yang beranggotakan 13 mahasiswa dari berbagai Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri (PTKIN) dan swasta (PTKIS) yang ditempatkan di Padukuhan Sayangan. Tema yang diangkat dalam kegiatan ini adalah "*Waspada Penyakit Leptospirosis: Kenali, Cegah, dan Tangani Sebelum Terlambat*". Pelaksanaan difokuskan kepada ibu-ibu kader PKK Padukuhan Sayangan sebagai peserta utama, mengingat peran strategis mereka dalam pengelolaan rumah tangga dan promosi kesehatan keluarga. Rangkaian acara mencakup paparan materi oleh narasumber medis dr. Augrey Prawita, demonstrasi praktik pencegahan sederhana, serta sesi tanya jawab interaktif antara peserta dan pemateri.

Kegiatan sosialisasi ini berpijak pada beberapa landasan teori yang relevan dalam pendidikan kesehatan dan perencanaan program, seperti *Health Belief Model* (HBM) yang menekankan bahwa perubahan perilaku dipengaruhi oleh persepsi kerentanan, keseriusan, manfaat tindakan, hambatan yang dirasakan, serta pemicu tindakan dan keyakinan diri (*self-efficacy*) [4]. Kemudian model PRECEDE-PROCEED yang menyediakan kerangka diagnostik untuk merancang intervensi edukasi dengan mempertimbangkan faktor predisposisi, penguat, dan pendorong perilaku [5]. Selanjutnya prinsip *community-based participatory approaches* yang menempatkan komunitas sebagai mitra aktif sehingga penyuluhan lebih relevan dan kontekstual [6]. Penerapan teori-teori ini dalam sosialisasi difokuskan pada penyampaian informasi yang jelas, pemberian pemicu tindakan praktis, serta mendorong dialog untuk menyesuaikan pesan dengan kondisi lokal.

Berdasarkan tema dan lingkup kegiatan yang hanya berupa sosialisasi hingga sesi tanya jawab, tujuan pengabdian difokuskan pada aspek edukatif dan peningkatan kewaspadaan. Tujuan umum adalah menyelenggarakan sosialisasi yang efektif sehingga peserta mendapatkan pemahaman dasar mengenai leptospirosis: mekanisme penularan, tanda dan gejala awal, langkah pencegahan sederhana di rumah dan lingkungan, serta tindakan yang harus dilakukan jika mencurigai kasus. Tujuan khusus yang sesuai lingkup

adalah untuk menyampaikan materi edukasi oleh tenaga medis untuk memperjelas aspek klinis dan pencegahan. Kemudian memfasilitasi sesi tanya jawab untuk mengakomodasi kekhawatiran dan kebutuhan informasi peserta. Terakhir untuk mendistribusikan bahan informasi ringkas yang dapat menjadi rujukan rumah tangga. Diharapkan peserta dapat menyebarkan informasi yang diperoleh kepada keluarga dan tetangga sebagai langkah pencegahan sederhana sebagai keluaran langsung dari kegiatan ini.

2. METODOLOGI PENELITIAN

Kegiatan ini bersifat sosialisasi edukatif bersifat deskriptif non-eksperimental yang difokuskan pada penyampaian informasi dan dialog interaktif [7]. Tujuan utama adalah peningkatan pengetahuan dan kewaspadaan peserta terhadap leptospirosis melalui penyajian materi oleh tenaga medis dan sesi tanya jawab. Kegiatan tidak melibatkan intervensi lanjutan, pengukuran kuantitatif, atau pengumpulan data kuantitatif terstruktur, namun dokumentasi difokuskan pada bukti pelaksanaan. Kegiatan dilaksanakan di Pendopo Padukuhan Sayangan, Kalurahan Banjararum, Kecamatan Kalibawang, Kabupaten Kulon Progo, Daerah Istimewa Yogyakarta, pada tanggal 10 Agustus 2025.

Waktu acara disusun agar sesuai ketersediaan peserta utama (ibu-ibu PKK), narasumber medis, dan tokoh setempat. Penanggung jawab pada kegiatan sosialisasi ini adalah Nufair Ahmad Syihan (Ketua Kelompok 3 KKN Nusantara 2025), berkoordinasi dengan Padukuhan dan tenaga medis. Moderator kegiatan sosialisasi oleh Ngaliyah Dwi Lestari (Sekretaris Kelompok 3 KKN Nusantara 2025), sementara dokumentasi kegiatan oleh Zul Fahmi (Humas Kelompok 3 KKN Nusantara 2025), serta 10 anggota kelompok lainnya bertugas meliputi koordinasi undangan, logistik, administrasi acara, dan fasilitasi diskusi. Narasumber utama oleh dr. Augrey Prawita ssebagai penyampaian materi klinis dan pencegahan serta fasilitasi tanya jawab. Fasilitator lokal, meliputi Ketua PKK Padukuhan Sayangan atau perwakilan perangkat padukuhan yang membantu mobilisasi peserta dan menjaga kelancaran acara. Peserta utama adalah ibu-ibu kader PKK Padukuhan Sayangan. Peserta lain yang diundang meliputi tokoh masyarakat, perwakilan pemerintah padukuhan, serta petugas puskesmas. Estimasi jumlah peserta disesuaikan dengan kapasitas pendopo dan jumlah kader aktif setempat, yaitu sekitar 50 peserta.

Pelaksanaan dilakukan mulai dari koordinasi awal 3 hari sebelum kegiatan dilaksanakan, yang meliputi permohonan izin ke Padukuhan, konfirmasi narasumber, pembuatan materi dan cetak leaflet, serta penyebaran undangan. Berlanjut pada hari pelaksanaan diawali dengan sambutan dari perangkat padukuhan dan ketua Kelompok 3 KKN Nusantara dan pemaparan tujuan kegiatan. Kemudian pemaparan materi oleh dr. Augrey Prawita mengenai definisi, jalur penularan, gejala klinis, pencegahan primer, seperti sanitasi lingkungan, pengelolaan sampah, pengendalian tikus, perlindungan pribadi, dan tindakan awal saat mencurigai kasus. Penyampaian dilengkapi contoh praktis dan ilustrasi sederhana, terakhir sesi tanya jawab dan penutupan kegiatan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Partisipasi, Pelaksanaan Kegiatan dan Materi yang Disampaikan

Kegiatan sosialisasi dilaksanakan sesuai rencana pada 10 Agustus 2025 di Pendopo Padukuhan Sayangan. Peserta utama adalah ibu-ibu kader PKK Padukuhan Sayangan, didampingi oleh perwakilan perangkat padukuhan dan beberapa anggota tim Kelompok 3 KKN Nusantara 2025. Narasumber utama, dr. Augrey Prawita, hadir dan menyampaikan materi sesuai *rundown* yang telah disediakan panitia pelaksana. Susunan acara yang meliputi pembukaan, paparan materi, demonstrasi/praktik sederhana, dan sesi tanya jawab yang mana seluruhnya berjalan lancar tanpa gangguan berarti. Semua kegiatan terdokumentasi berupa foto kegiatan, salinan materi yang dibagikan dalam leaflet, dan ringkasan tanya jawab yang dicatat oleh fasilitator panitia pelaksana.



Gambar 1. Pelaksanaan Kegiatan Sosialisasi Pencegahan Leptospirosis
Sumber: Dokumentasi Pribadi Penulis

Materi sosialisasi difokuskan pada definisi dan etiologi leptospirosis, jalur penularannya yang meliputi kontak langsung/air/lingkungan yang terkontaminasi dengan urin hewan reservoir seperti tikus, gejala awal yang perlu diwaspadai seperti demam, nyeri otot, sakit kepala, gejala gastrointestinal, dan tanda peringatan komplikasi, serta langkah pencegahan sederhana di rumah dan lingkungan yang dapat dimulai dari pengelolaan sampah, penutupan tempat genangan, penggunaan alas kaki, penyimpanan bahan makanan, kemudian juga pemateri menyampaikan prosedur rujukan ke fasilitas kesehatan bila dicurigai kasus [8]. Materi disampaikan dengan bahasa kontekstual, contoh lokal dan alat bantu visual sederhana sehingga mudah dipahami peserta.

Sesi tanya jawab merupakan bagian yang paling aktif dalam kegiatan sosialisasi ini. Pertanyaan umum yang muncul antara lain: Bagaimana membedakan demam biasa dan gejala leptospirosis? Tindakan pencegahan praktis yang murah dan mudah diterapkan di rumah? Bagaimana peran hewan ternak dan hewan peliharaan dalam penularan? Apa yang harus dilakukan jika ada anggota keluarga yang demam setelah kontak dengan genangan? Dan bagaimana langkah pencegahan pengendalian tikus di lingkungan rumah? Narasumber memberikan jawaban yang praktis, yang menekankan bahwa pentingnya rujukan cepat jika muncul tanda bahaya, langkah pencegahan lingkungan, dan penghindaran pengobatan sendiri tanpa konsultasi medis. Catatan fasilitator dari panitia pelaksana menunjukkan peserta aktif meminta contoh langkah konkrit yang bisa dikoordinasikan antar rumah tangga.



Gambar 2. Peserta Aktif dalam Sesi Tanya Jawab
Sumber: Dokumentasi Pribadi Penulis

Suasana sosialisasi menunjukkan penerimaan positif terhadap materi. Peserta tampak antusias, banyak yang mengajukan pertanyaan, dan beberapa peserta menyatakan niat untuk membagikan informasi kepada keluarga. Tidak ada instrumen kuantitatif seperti pre-test/post-test sehingga perubahan pengetahuan atau sikap tidak dapat diukur secara numerik, namun observasi langsung dan percakapan singkat pasca sosialisasi menunjukkan bahwa materi berhasil meningkatkan kewaspadaan sementara terhadap risiko lingkungan yang berkaitan dengan leptospirosis. Dokumentasi foto dan daftar hadir menjadi bukti pelaksanaan kegiatan untuk laporan pengabdian.

3.2 Relevansi dan Rekomendasi Berdasarkan Temuan dalam Sosialisasi Pencegahan Leptospirosis

Hasil pelaksanaan yang ditunjukkan dari partisipasi aktif, jenis pertanyaan, dan respons narasumber dalam kegiatan sosialisasi ini selaras dengan kerangka *Health Belief Model* (HBM) [4]. Antusiasme peserta dan munculnya pertanyaan terkait gejala dan pencegahan mencerminkan peningkatan *perceived susceptibility* atau rasa rentan dan *perceived severity* atau kesadaran akan konsekuensi. Jawaban praktis dan pemberian contoh tindakan sehari-hari berfungsi sebagai *cues to action* serta usaha meningkatkan *self-efficacy* peserta untuk melakukan pencegahan sederhana. Demikian pula, pendekatan partisipatif yang memfasilitasi dialog mendekatkan prinsip *community-based approaches* [6]. Sosialisasi menjadi lebih relevan karena pesan disesuaikan dengan kondisi lokal melalui tanya jawab.

Walau bersifat satu kali atau *single-session* dan terbatas pada sosialisasi, kegiatan berperan sebagai langkah awal peningkatan literasi kesehatan terkait leptospirosis di Padukuhan Sayangan. Peningkatan kewaspadaan ibu-ibu PKK dan masyarakat pada umumnya yang berposisi sebagai pengelola rumah tangga dan sumber informasi keluarga berpotensi berdampak luas bila diikuti penyebaran informasi secara informal. Akan tetapi, agar dampak dapat berlanjut diperlukan tindak lanjut terstruktur, seperti penguatan kader PKK sebagai agen edukasi, koordinasi rutin dengan puskesmas untuk jalur rujukan, serta kegiatan lingkungan bersama melalui gotong royong pengelolaan genangan atau penyusunan tempat sampah tertutup untuk mengurangi reservoir hewan.

Keterbatasan utama adalah tidak adanya pengukuran kuantitatif sehingga klaim peningkatan pengetahuan tidak dapat dipastikan secara statistik. Kegiatan bersifat satu kali sehingga tidak ada data tentang retensi pengetahuan atau perubahan perilaku jangka menengah/panjang. Jumlah peserta dan representativitas juga terbatas pada kader PKK yang hadir, oleh karena itu hasil tidak bisa digeneralisasi ke seluruh penduduk padukuhan. Ada pula potensi bias sosial yang mana peserta mungkin menyatakan niat baik (*social desirability*) tanpa benar-benar mengubah praktik. Semua keterbatasan ini harus dicantumkan dalam laporan sebagai refleksi metodologis.

Berdasarkan hasil dan keterbatasan, direkomendasikan untuk menyelenggarakan sesi lanjutan pelatihan singkat khusus untuk kader yang bersedia menjadi agen perubahan. Kemudian membuat dan mendistribusikan materi visual sederhana seperti poster atau leaflet yang menonjolkan tindakan praktis, sebagaimana pada Gambar 3 di bawah ini:





Gambar 3. Poster Waspada Leptospirosis
 Sumber: Dokumentasi Pribadi Penulis

Kemudian penting untuk menjajaki koordinasi resmi dengan puskesmas setempat untuk mekanisme rujukan dan pelaporan jika ditemui kasus. dan mengadakan aktivitas lingkungan terkoordinasi melalui gotong royong bersih-bersih genangan dan pengelolaan sampah yang melibatkan aparat padukuhan, serta jika memungkinkan, pada kegiatan berikutnya menambahkan evaluasi sederhana melalui pre/post singkat atau kuesioner 3-5 item untuk mengukur perubahan pengetahuan minimal. Rekomendasi ini mempertimbangkan keterbatasan sumber daya lokal dan menekankan intervensi yang praktis serta mudah diimplementasikan.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Sosialisasi bertema “Waspada Penyakit Leptospirosis: Kenali, Cegah, dan Tangani Sebelum Terlambat” yang diselenggarakan oleh Kelompok 3 KKN Nusantara 2025 pada 10 Agustus 2025 di Pendopo Padukuhan Sayangan terlaksana sesuai rencana dengan partisipasi aktif ibu-ibu kader PKK, perwakilan padukuhan, dan tim pelaksana. Penyampaian materi oleh dr. Augrey Prawita berlangsung komunikatif dan kontekstual, diikuti sesi tanya jawab yang intens sehingga memperjelas aspek klinis, jalur penularan, serta langkah pencegahan praktis yang relevan dengan kondisi lokal. Dokumentasi berupa daftar hadir, foto, salinan materi, dan catatan tanya jawab menjadi bukti pelaksanaan kegiatan dan menunjukkan adanya peningkatan kewaspadaan sementara di antara peserta.

Kegiatan ini bersifat *single-session* dan terbatas pada sosialisasi hingga tanya jawab, sehingga tidak menghasilkan data kuantitatif untuk mengukur perubahan pengetahuan atau perilaku secara objektif. Maka dari itu, meskipun sosialisasi berhasil meningkatkan kesadaran awal dan membuka ruang komunikasi antara kader PKK dan tenaga medis, dampak jangka panjangnya belum dapat dipastikan. Disarankan tindak lanjut berupa pelatihan kader berkelanjutan, kolaborasi formal dengan puskesmas untuk mekanisme rujukan, penyebaran materi visual sederhana, dan kegiatan lingkungan terpadu untuk memperkuat pencegahan leptospirosis di Padukuhan Sayangan.

DAFTAR PUSTAKA

[1] Y. Sayanthi and D. Susanna, “Pathogenic *Leptospira* contamination in the environment: a systematic review,” *Infect. Ecol. Epidemiol.*, vol. 14, no. 1, 2024, doi: 10.1080/20008686.2024.2324820.

[2] E. A. Bradley and G. Lockaby, “Leptospirosis and the Environment: A Review and Future Directions,” *Pathogens*, vol. 12, no. 9, p. 1167, 2023, doi: 10.3390/pathogens12091167.

[3] S. Rajapakse, “Leptospirosis: clinical aspects,” *Clin. Med. (Northfield. Ill.)*, vol. 22, no. 1, pp. 14–17, 2022, doi: 10.7861/clinmed.2021-0784.

[4] A. Alyafei and R. Easton-Carr, *The Health Belief Model of Behavior Change*. Treasure Island:

- StatPearls Publishing, 2025. [Online]. Available: <https://www.ncbi.nlm.nih.gov/books/NBK606120/>
- [5] J. Kim, J. Jang, B. Kim, and K. H. Lee, "Effect of the PRECEDE-PROCEED model on health programs: a systematic review and meta-analysis," *Syst. Rev.*, vol. 11, no. 1, p. 213, 2022, doi: 10.1186/s13643-022-02092-2.
- [6] N. Vangeepuram, K. Fei, C. Goytia, D. Madden, G. Corbie-Smith, and C. R. Horowitz, "Community-Based Participatory Research: Insights, Challenges, and Successes From the Perspectives of Frontline Recruiters and Investigators," *J. Particip. Res. Methods*, vol. 4, no. 2, 2023, doi: 10.35844/001c.77399.
- [7] C. Starbuck, "Research Design," in *The Fundamentals of People Analytics*, Cham: Springer International Publishing, 2023, pp. 51–57. doi: 10.1007/978-3-031-28674-2_4.
- [8] K. L. Sandoval, K. J. S. Cada, R. V. D. Dimasin, and R. V. Labana, "A One Health approach to the prevention, control, and management of leptospirosis: a scoping review," *Discov. Public Heal.*, vol. 22, no. 1, p. 108, 2025, doi: 10.1186/s12982-025-00489-7.